

PERENCANAAN OLEH DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN DALAM PENGEMBANGAN OBJEK WISATA TERASERING PANYAWEUYAN DI KABUPATEN MAJALENGKA

Regita Haidayanti Putri, Moh. Taufik Hidayat, Nursahidin
Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon, Jawa Barat
Email haryo.bharoto@ugj.ac.id



DOI: 10.33603/reformasi.v4i2.10950

Diterima: Pebruari 2020; Direvisi: Maret 2020; Dipublikasikan: April 2020

ABSTRAK

Penelitian ini berlandaskan pada pengelolaan objek wisata Terasing yang masih perlu ditingkatkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana Dinas Pariwisata dan Kebudayaan merencanakan pengembangan Objek Wisata Terasing Panyaweuyan di Kabupaten Majalengka. Mengacu pada teori perencanaan yang diungkapkan oleh Stoner James, A. F (dalam Yayat M. Herujito 2001:98), perencanaan dilakukan melalui empat langkah utama yaitu Menetapkan Tujuan, Mengetahui Kondisi Saat Ini, Menilai Dukungan dan Tantangan, serta Merancang sekumpulan Tindakan. Metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan lokasi penelitian yang berfokus pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Majalengka serta Objek Wisata Terasing Panyaweuyan sebagai lokasi tambahan. Sumber informasi utama dalam penelitian ini adalah Kepala Bidang Destinasi dan Industri Pariwisata dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Majalengka. Untuk mengumpulkan data, digunakan teknik seperti studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk memastikan keabsahan data diterapkan teknik triangulasi. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Majalengka mencakup Menetapkan Tujuan (memperdayakan masyarakat, mendorong kreativitas untuk meningkatkan ekonomi, serta meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD)), Mengetahui Kondisi Saat Ini (penataan fasilitas untuk foto selfie, tempat parkir, warung, dan toilet umum), Menilai Dukungan dan Tantangan (di antara faktor pendukung adalah keindahan panorama alam terasing yang jarang ditemukan di tempat lain, sementara penghambatnya adalah jalan yang sempit), serta Merancang sekumpulan Tindakan (perluasan jalan di area terasing Panyaweuyan dan penerapan akses jalan satu arah sebagai solusi perencanaan).

Kata Kunci : Perencanaan, Pengembangan, Pariwisata.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pariwisata memiliki peranan yang signifikan dalam upaya meningkatkan pendapatan. Indonesia dikenal dengan keindahan alamnya dan keragaman budayanya, sehingga penting untuk memperkuat sektor pariwisata. Sektor ini dianggap menguntungkan dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai aset yang dapat menjadi sumber pendapatan bagi bangsa dan negara.

Berdasarkan Undang-Undang No. 10 tahun 2009 mengenai Kepariwisata, dijelaskan bahwa pariwisata mencakup berbagai aktivitas wisata yang didukung oleh beragam fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, swasta, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pariwisata adalah cara pemanfaatan sumber daya alam yang bisa menghasilkan nilai ekonomi tinggi bagi suatu daerah melalui pengelolaan sumber daya alam menjadi destinasi wisata yang mampu menarik pengunjung. Selain memberikan nilai ekonomi, pariwisata juga dapat menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap bangsa, sehingga masyarakat menjadi lebih peduli terhadap negara.

Pengembangan industri pariwisata memiliki dampak yang signifikan bagi pertumbuhan wilayah sekitar lokasi wisata, sehingga dapat berfungsi sebagai sektor utama, yaitu sektor yang dapat memperkuat perekonomian daerah. Konsep ini beranggapan bahwa di pusat-pusat pertumbuhan terdapat berbagai aktivitas yang menjadi daya tarik, seperti objek wisata menarik yang banyak dikunjungi dan terletak di lokasi strategis. Pengembangan pariwisata perlu disertai dengan perencanaan yang baik baik dalam skala mikro maupun makro. Pastinya, langkah-langkah perencanaan yang matang sangat penting untuk mendukung keberhasilan pengembangan ini agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai.

Kabupaten Majalengka adalah salah satu kabupaten di Jawa Barat yang memiliki beragam objek wisata dan daya tarik, seperti objek wisata alam, budaya, dan buatan. Beragam objek dan daya tarik wisata di Kabupaten Majalengka memiliki potensi yang baik untuk memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah. Setiap objek wisata menawarkan keunikan yang dapat menarik pengunjung, baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

Objek wisata Terasering Panyaweuyan adalah salah satu destinasi di Majalengka yang kini populer di kalangan wisatawan, baik dari Majalengka maupun dari luar daerah. Tempat ini menampilkan ladang pertanian yang terstruktur di lereng bukit dengan pemandangan lembah, yang menjadi daya tarik tersendiri karena pemandangan seperti itu jarang ditemukan di tempat lain.

Marpaung (2015:119) menyatakan bahwa perkembangan pariwisata berkaitan erat dengan daya tarik wisata, termasuk jenis-jenis pengembangan yang didukung oleh fasilitas dan aksesibilitas. Menurut H. Gatot Suherman (suaracirebon.com/2019/11/rp-5-m-untuk-kawasan-panyaweuyan/), selaku ketua Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, pada tahun 2019, Pemerintah Provinsi Jawa Barat memberikan bantuan senilai Rp. 5 miliar untuk penataan kawasan wisata Panyaweuyan. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan merupakan salah satu lembaga di Pemerintahan Kabupaten Majalengka yang bertugas mengelola urusan pemerintahan di bidang pariwisata dan budaya. Saat ini, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan telah melakukan berbagai penataan pada objek wisata Panyaweuyan, termasuk menciptakan tempat-tempat unik di sekitar terasering, yang jelas akan menarik lebih banyak pengunjung.

Penataan objek wisata tersebut perlu dilengkapi dengan strategi yang tepat. Perencanaan adalah proses berpikir dan menentukan dengan seksama tentang

berbagai hal yang akan dilakukan di masa depan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Siagian, 2011). Tentu saja, langkah-langkah perencanaan yang terperinci sangat penting untuk mendukung keberhasilan dari rencana tersebut.

Dari hasil penelitian, terungkap bahwa perencanaan yang dilakukan oleh dinas pariwisata dan kebudayaan belum mencapai titik optimal, yang dapat dilihat dari beberapa indikasi berikut:

1. Ukuran lahan parkir yang terbatas sehingga pengunjung harus menempatkan kendaraan mereka jauh dari lokasi wisata.
2. Jalan akses menuju area wisata yang sempit dan kurang memadai.
3. Keterbatasan sumber daya manusia yang bertanggung jawab dalam pengelolaan objek wisata.

Melihat isu-isu tersebut, merupakan tanggung jawab Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Majalengka untuk merancang strategi yang dapat mengatasi masalah yang ada. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan kajian lebih lanjut dengan melakukan penelitian dan mengambil judul "Perencanaan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam Pengembangan Objek Wisata Terasing Panyaweuyan di Kabupaten Majalengka".

Rumusan Masalah

Dengan melihat permasalahan yang telah dijelaskan, rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut: "Perencanaan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam pengembangan lokasi wisata terasing Panyaweuyan di Kabupaten Majalengka belum berjalan dengan maksimal. "

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, penulis menyusun identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses Perencanaan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan

Kebudayaan dalam pengembangan lokasi wisata terasing Panyaweuyan di Kabupaten Majalengka?

2. Apa saja faktor yang mendukung serta menghambat Perencanaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam pengembangan objek wisata terasing Panyaweuyan di Kabupaten Majalengka?
3. Langkah apa yang sudah diambil untuk mengatasi kendala dalam Perencanaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan untuk pengembangan objek wisata terasing Panyaweuyan di Kabupaten Majalengka?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami Perencanaan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam pengembangan lokasi wisata terasing Panyaweuyan di Kabupaten Majalengka.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam Perencanaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan pada pengembangan objek wisata terasing Panyaweuyan di Kabupaten Majalengka.
3. Untuk mengetahui langkah-langkah yang telah diambil untuk mengatasi hambatan dalam Perencanaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan untuk pengembangan objek wisata terasing Panyaweuyan di Kabupaten Majalengka.

Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini, secara umum diharapkan ada dua kegunaan utama, yaitu: Kegunaan Teoritis

1. Untuk memperkaya Ilmu Administrasi Negara, khususnya dalam kajian Perencanaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam pengembangan objek wisata terasing Panyaweuyan di Kabupaten Majalengka.

2. Agar dapat menambah sumber literatur atau referensi di bidang Administrasi Negara, terutama mengenai Perencanaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan yang berkaitan dengan pengembangan lokasi wisata terasering Panyaweuyan di Kabupaten Majalengka.

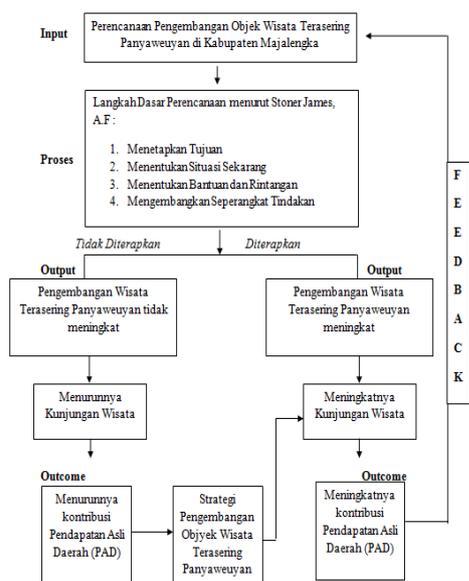
Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan informasi yang bermanfaat, terutama bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam pengembangan objek wisata di Kabupaten Majalengka.
2. Bagi penulis, penelitian ini memberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dan teori yang telah dipelajari, serta menambah wawasan dan informasi terkait hal yang diteliti, sekaligus mengasah kemampuan berpikir penulis dalam karya ilmiah ini.

Kerangka Pemikiran

Menurut Stoner James, A. F. (1998) mengemukakan empat tahap dalam perencanaan sebagai berikut:

1. Menetapkan tujuan atau sekumpulan tujuan
2. Menilai kondisi saat ini
3. Mengidentifikasi dukungan dan hambatan
4. Merancang serangkaian tindakan



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran

Definisi dan Operasional Konsep Penelitian Definisi Konsep Penelitian

Agar penulis dapat mengidentifikasi batasan masalah dengan lebih jelas dan menyederhanakan pemikiran terkait isu yang sedang diteliti, penulis mengemukakan beberapa konsep penelitian sebagai berikut:

1. Perencanaan merupakan proses yang berlangsung terus-menerus, di mana tidak ada rencana yang bersifat tetap, melainkan selalu merupakan hasil dari proses perencanaan dan hanya dianggap sebagai laporan sementara.
2. Pariwisata meliputi beragam aktivitas wisata yang didukung oleh berbagai sarana dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, serta pemerintah dan pemerintahan daerah.
3. Objek wisata mencakup semua hal yang ada di lokasi tujuan wisata yang memiliki daya tarik sehingga dapat menarik minat orang untuk berkunjung ke tempat tersebut. (Berdasarkan SK, MENPARPOSTEL No. : KM. 98 / PW. 102/MPPT-87)

Operasionalisasi Konsep Penelitian

Perencanaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam Pengembangan Objek Wisata Paralayang di Kabupaten Majalengka dapat dianalisis melalui dimensi parameternya sebagai berikut:

1. Menetapkan Tujuan atau sekumpulan sasaran. Proses perencanaan harus diawali dengan menentukan kebutuhan atau harapan yang ingin dicapai oleh organisasi, agar tidak bersifat acak dan dapat dimanfaatkan dengan baik serta hemat.
2. Mengidentifikasi kondisi saat ini. Penting untuk menggambarkan keadaan terkini, yang mencakup informasi mengenai posisi organisasi saat ini, sejauh mana jarak yang perlu dijalani untuk mencapai tujuan, sumber daya yang ada, serta data finansial dan statistik yang harus dirumuskan agar

- langkah-langkah selanjutnya bisa dijalankan dengan lancar.
3. Menganalisis dukungan dan hambatan. Dengan meneliti elemen-elemen baik dari dalam maupun luar organisasi, kita dapat mengidentifikasi aspek-aspek yang mendukung pencapaian tujuan serta hambatan yang mungkin muncul. Pemahaman tentang faktor-faktor ini akan membantu perencana dalam memprediksi situasi di masa depan.
 4. Merumuskan serangkaian tindakan. Tahap ini mencakup pengembangan beberapa pilihan tindakan untuk mencapai sasaran, menilai berbagai alternatif yang ada, dan memilih opsi yang paling sesuai atau memberikan manfaat terbaik di antara pilihan-pilihan tersebut.

Tabel 1.1
Operasionalisasi Penelitian

Aspek Kajian	Dimensi	Parameter
Langkah Dasar Perencanaan dalam Pengembangan Pariwisata Stoner James, A.F Dalam Yayat M. Herujito (2001:89)	Menentukan Tujuan	1. Tujuan yang ingin dicapai 2. Kebijakan
	Menentukan Situasi Sekarang	1. Kondisi pengembangan pariwisata saat ini 2. Sumber-sumber daya yang tersedia
	Menentukan Bantuan dan Rintangannya	1. Faktor pendukung 2. Faktor penghambat
	Mengembangkan Seperangkat Tindakan	1. Mengembangkan Rencana 2. Pemilihan alternatif

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan

Dalam studi ini, penulis menerapkan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dalam menyajikan informasi, penulis memanfaatkan narasi dan ilustrasi, karena fokusnya adalah untuk mendeskripsikan situasi atau kejadian dan menggunakan teknik seperti wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen. Metode yang diterapkan dalam penelitian kualitatif ini adalah pendekatan naturalistik.

REFORMASI Vol 4 No 2 April 2020

Pendekatan naturalistik berarti penelitian dilakukan di lingkungan yang alami, yaitu dalam konteks sosial yang sedang berlangsung. Metode ini mengutamakan pendekatan deskriptif, yaitu mendeskripsikan fenomena yang diteliti lalu menganalisisnya secara mendalam.

Informan dan Teknik Pemilihan Informan

Informan merupakan individu yang menyampaikan informasi, keterangan, atau data terkait isu yang sedang diteliti. Jumlah informan dalam penelitian kualitatif bergantung pada keperluan dan kedalaman analisis. Pada umumnya, terdapat dua jenis informan dalam penelitian kualitatif, yakni informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci adalah individu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang isu yang diteliti. Sementara itu, informan pendukung adalah individu yang tidak termasuk dalam kategori informan kunci tetapi memberikan informasi tambahan yang dibutuhkan dalam penelitian. Informan dalam penelitian ini meliputi:

1. Informan kunci adalah Kepala Bidang Destinasi dan Industri Pariwisata Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Majalengka.
2. Informan pendukung terdiri dari beberapa Kepala Seksi di Bidang Pariwisata.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah tahap yang paling krusial dalam penelitian. Ini terkait dengan cara pengumpulan data, sumber informasi, dan jenis data yang digunakan. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan datanya meliputi:

1. Studi Pustaka atau Literatur
2. Studi Lapangan, yang terdiri dari:
 - a. Observasi
 - b. Wawancara
 - c. Dokumentasi

Teknik Pengujian Keabsahan Data

Teknik untuk memverifikasi keabsahan data dalam penelitian kualitatif sama dengan uji validitas dan reliabilitas pada penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, instrumen pengumpulan data bukan berbentuk angket seperti dalam penelitian kuantitatif, melainkan peneliti menggunakan alat lain seperti buku, catatan lapangan, kamera, dan alat perekam. Teknik validasi data dilakukan melalui triangulasi. Menurut Moleong, triangulasi adalah metode untuk memeriksa keabsahan data dengan menggunakan sumber lain di luar data itu sebagai perbandingan atau pengecekan. Dalam proses verifikasi keabsahan data, penulis menggunakan metode triangulasi untuk membandingkan berbagai data yang diperoleh melalui pemeriksaan, pengecekan ulang, dan pengecekan silang. Triangulasi dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

1. Membandingkan data observasi dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan pernyataan yang dibuat orang di ruang publik dengan apa yang diungkapkan secara pribadi.
3. Membandingkan pendapat orang tentang situasi penelitian dengan apa yang mereka katakan dari waktu ke waktu.
4. Membandingkan pandangan dan perspektif individu dengan berbagai pendapat dari masyarakat, seperti orang biasa, mereka yang berpendidikan menengah atau tinggi, kalangan mapan, serta pejabat pemerintah.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan konten dokumen yang relevan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam pendekatan kualitatif dilakukan dengan cara mengkaji secara mendalam data deskriptif yang diperoleh tanpa menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasi. Milles dan

Huberman sebagaimana diungkapkan oleh Sugiyono (2013:246) menyatakan bahwa: “proses analisis data kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan berlanjut hingga selesai, sehingga data yang diperoleh sudah tidak memerlukan tambahan.” Aktivitas yang terlibat dalam analisis data meliputi pengurangan data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Analisis deskriptif terdiri dari langkah-langkah berikut:

1. Pengurangan Data (Data Reduction)
2. Penyajian Data (Data Display)
3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)
4. Pengambilan Kesimpulan

Lokasi dan Jadwal Penelitian

Lokasi Penelitian

Studi ini dilaksanakan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Majalengka yang terletak di Jalan KH. Abdul Halim No. 333, Majalengka Wetan, Kecamatan Majalengka 45411. Alasan pemilihan lokasi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami proses perencanaan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan terkait pengembangan objek wisata terasering Panyaweuyan di Majalengka;
2. Data yang diperlukan untuk penelitian ini mudah untuk diperoleh.
3. Lokasi tersebut sangat strategis dan mudah dijangkau oleh penulis dalam menyusun proposal penelitian skripsi.

Jadwal Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan selama 5 bulan, dimulai dari bulan Maret hingga bulan Juli.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Perencanaan

Sebuah rencana sejatinya adalah serangkaian dugaan mengenai masa depan sebab pengaturan prioritas memerlukan estimasi yang tidak pasti terkait

kemungkinan hasil, keuntungan, dan pengeluaran. Dalam konteks manajemen, perencanaan adalah proses untuk merumuskan tujuan organisasi, mengembangkan strategi demi mencapai tujuan tersebut, serta menyusun rencana kegiatan organisasi.

Perencanaan adalah proses yang melibatkan pemikiran serta penentuan yang cermat tentang berbagai hal yang akan dilakukan di masa mendatang demi mencapai sasaran yang telah ditentukan. (Siagian, 2011). Menurut George R. Terry dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Manajemen* (2011:85), perencanaan didefinisikan sebagai proses pemilihan dan penghubungan fakta, menciptakan dan memanfaatkan asumsi terkait masa depan dengan menggambarkan dan merumuskan aktivitas tertentu yang diyakini diperlukan untuk meraih hasil tertentu.

Pengertian Pariwisata

Kata pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri atas dua bagian, yaitu *pari* dan *wisata*. Kata *pari* berarti bersama atau berkeliling, sementara *wisata* mengacu pada perjalanan. Dengan demikian, pariwisata dapat diartikan sebagai suatu kegiatan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan wisata yang telah direncanakan dengan baik.

Menurut Yoeti dalam I Gusti Bagus (6:2015), pariwisata mencakup keseluruhan fenomena yang dihasilkan oleh perjalanan serta penginapan orang asing, dan juga mencakup penyediaan akomodasi tanpa berhubungan langsung dengan pencarian pekerjaan.

Objek Penelitian

Sejarah dan Perkembangan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Majalengka

Sebelumnya, urusan yang berkaitan dengan pariwisata ditangani oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Pariwisata (Disperindagpar), sedangkan bidang

kebudayaan, pemuda, dan olahraga dikelola oleh Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga (Disdikbudpora) di Kabupaten Majalengka. Penggabungan antara kebudayaan dan pariwisata dengan pemuda dan olahraga akan mempermudah kolaborasi, terutama dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisata ke Kabupaten Majalengka. Pariwisata menjadi perhatian utama karena merupakan salah satu sektor pilihan dalam pembangunan Kabupaten Majalengka. Kegiatan pariwisata yang umumnya melibatkan generasi muda juga bertujuan untuk pengembangan dan peningkatan prestasi, sehingga dapat menjadi daya tarik wisata. Di sisi lain, kehadiran Kementerian Pemuda dan Olahraga serta Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata di tingkat pusat, diikuti dengan adanya instansi pemerintah provinsi Jawa Barat, serta beberapa kabupaten/kota yang telah memiliki Dinas khusus untuk mengurus masalah pemuda, olahraga, kebudayaan, dan pariwisata, juga berkontribusi terhadap percepatan pembentukan dinas yang sama di Kabupaten Majalengka.

Setelah melalui proses yang cukup panjang, dimulai dari penyusunan dan penyempurnaan dokumen akademik serta Raperda, dilakukan sejumlah pertemuan koordinasi dan konsultasi publik tidak hanya dengan instansi pelaksana terkait, tetapi juga dengan universitas, organisasi pemuda, organisasi mahasiswa, organisasi olahraga, organisasi seni dan budaya, serta pengelola pariwisata, serta meminta masukan dari ahli hukum dan non-hukum di tingkat kabupaten, provinsi, bahkan pusat. Selanjutnya, dilakukan harmonisasi dan sinkronisasi antara dinas/lembaga terkait oleh Bagian Organisasi Setda Kabupaten Majalengka bersama Badan Legislasi (Banleg). Tahapan berikutnya adalah penetapan Rancangan Peraturan Daerah (Raperda) sebagai prioritas dalam Program Legislasi Daerah (Prolegda) oleh Banleg DPRD Kabupaten Majalengka

untuk dibahas dalam Rapat Paripurna DPRD Kabupaten Majalengka.

Akhirnya pada 31 Desember 2009, diumumkan Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2009 yang mengatur tentang Organisasi Perangkat Daerah sebagai landasan untuk membentuk Dinas Pariwisata dan Kebudayaan di Kabupaten Majalengka, yang dikenal sebagai Disporabudpar. Disporabudpar mulai beroperasi secara resmi pada 4 Januari 2010, dengan alamat kantor di Jalan KH. Abdul Halim No. 311 Majalengka (gedung Bina Asih yang lama) Telepon 0233-2826543.

Visi dan Misi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Majalengka

a. Visi

“Terwujudnya Pariwisata Berkelanjutan Yang Berbasis Masyarakat dan Bermutu Budaya”.

b. Misi

Misi dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Majalengka terdiri dari beberapa poin berikut:

1. Menghasilkan produk pariwisata yang sesuai dengan target pasar.
2. Mengembangkan sistem informasi dan promosi yang terintegrasi.
3. Meningkatkan perlindungan serta pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan terhadap kebudayaan dan seni.

Strategi dan Kebijakan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Majalengka Strategi Kepariwisata Bidang Pariwisata

Keragaman daya tarik wisata yang Potensi Wisata

Kabupaten Majalengka memiliki potensi yang perlu dimanfaatkan untuk meningkatkan nilai bagi para wisatawan dalam rangka mendukung tema utama pengembangan pariwisata di daerah ini, yaitu wisata yang berorientasi pada alam. Jika dikelola dengan baik dan terencana,

keragaman ini diharapkan bisa menarik perhatian wisatawan, memperpanjang durasi kunjungan mereka, serta memberikan manfaat bagi lingkungan fisik, sosial, budaya, dan ekonomi secara berkelanjutan.

Bidang Kebudayaan

Menyisipkan nilai-nilai luhur dari budaya Sunda bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya, keragaman budaya dan tradisi. Ini penting untuk meningkatkan kualitas budaya masyarakat, menumbuhkan sikap kritis terhadap nilai-nilai budaya, serta memperkuat ketahanan budaya. Tujuan yang ingin dicapai adalah terciptanya pemahaman dan penghargaan masyarakat terhadap nilai budaya lokal, berkembangnya kebudayaan dan seni Majalengka yang diolah menjadi sumber daya pengembangan pariwisata setempat, serta terbentuknya sistem nilai budaya Majalengka yang dapat bersinergi dengan budaya modern. Selain itu, perlu adanya inventarisasi dan dokumentasi warisan budaya, serta peningkatan jumlah pengunjung ke tempat-tempat budaya dan seni di Kabupaten Majalengka.

Kebijakan Kepariwisata

Bidang Pariwisata

1. Kebijakan untuk mengembangkan pariwisata di Kabupaten Majalengka. Selain menerapkan strategi yang sesuai, diperlukan adanya kebijakan agar pengembangan ini dapat berjalan dengan baik.
2. Kebijakan untuk mengembangkan produk dan daya tarik wisata.

Sekilas tentang Wisata Terasering Panyaweuyan

Terasering Panyaweuyan berada di Desa Argamukti, Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka, sekitar 20 km dari pusat kota Majalengka. Destinasi ini menjadi salah satu tempat agrowisata bagi wisatawan dan menjadi surga bagi pecinta fotografi karena panorama yang sangat indah. Di sini, terasering tidak berupa sawah, melainkan ditanami sayuran, khususnya bawang.

Sebelumnya, Terasering Panyaweuyan hanya merupakan alam terbuka, di mana pengunjung hanya bisa lewat atau berhenti di pinggir jalan. Bahkan, beberapa pengunjung yang tidak menyadari merusak tanaman warga dengan melangkahi lahan. Namun, sejak tahun 2019, pemerintah mulai menata area wisata ini, salah satunya dengan membuat spot foto di atas bukit. Ini adalah langkah pemerintah untuk mengatasi kerusakan lahan akibat perilaku tidak sadar pengunjung. Dengan adanya spot foto tersebut, daya tarik objek wisata Terasering Panyaweuyan semakin meningkat, karena pengunjung dapat lebih jelas melihat dan menikmati keindahan alam terasering dari atas bukit.

Objek Wisata Terasering Panyaweuyan menjadi salah satu lokasi yang akan dikembangkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Majalengka. Pengembangan dan penataan diharapkan dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, baik lokal, regional, maupun internasional. Tentu saja, berbagai masalah terkait infrastruktur di kawasan Terasering Panyaweuyan akan menjadi prioritas bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan untuk ditangani.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Majalengka dalam Pengembangan Objek Wisata Terasering Panyaweuyan

REFORMASI Vol 4 No 2 April 2020

Pengembangan objek wisata terasering Panyaweuyan menjadi salah satu fokus utama yang sedang dijalankan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Majalengka. Rencana harus didasarkan pada data serta kondisi Panyaweuyan saat ini. Panyaweuyan berada di kawasan pertanian dengan kemiringan tereng yang ekstrem mencapai 45% dan jalan yang mengarah ke Panyaweuyan sangat sempit. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan perlu mencari cara untuk mengatasi masalah lalu lintas di jalan yang terbatas, idealnya diupayakan agar lalulintas berlangsung hanya searah dan tidak berpapasan karena risikonya sangat besar, kecuali mengutamakan alternatif lain seperti memperlebar jalan.

Saat ini, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Majalengka telah melaksanakan sejumlah penataan, perbaikan, dan peningkatan fasilitas baik dalam hal sarana maupun prasarana serta infrastruktur. Di antara tindakan tersebut adalah penataan lokasi selfie di sekitar kawasan terasering demi menjaga agar lahan pertanian tidak rusak akibat pengunjung dan pelebaran jalan di area objek wisata Terasering Panyaweuyan.

Menentukan Sasaran

Perencanaan adalah proses mendasar bagi sebuah organisasi untuk menentukan tujuan dan cara mencapainya. Oleh sebab itu, organisasi harus mendefinisikan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai sebelum melakukan perencanaan serta menetapkan kebijakan yang mendukung keberhasilan dalam proses tersebut.

Sasaran yang Ingin Dicapai

Dalam tahap perencanaan, langkah pertama adalah menentukan apa yang diperlukan atau diinginkan oleh organisasi agar sumber daya yang ada tidak terdistribusi secara sembarangan dan dapat dimanfaatkan dengan efektif serta efisien.

Hasil wawancara dengan Bapak Momon Abdul Rahman, S. S, yang menjabat sebagai Kepala Bidang Destinasi dan Industri Pariwisata di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, beliau menjelaskan bahwa:

“Dalam perencanaan pemerintah, setidaknya harus ada hasil keluaran, dampak, dan manfaat. Hal ini harus diperhatikan, keluaran apa yang dihasilkan, apa hasilnya, dan apa manfaatnya. Tujuan berhubungan erat dengan manfaat, tentu dalam Panyaweuyan ini terdapat beberapa aspek yang diharapkan dapat memberikan kegunaan. Pertama, bagi masyarakat sekitar agar dapat lebih berdaya, bukan hanya sebagai petani tetapi juga sebagai pengelola objek wisata. Kedua, bagi pemerintah, keberadaan objek wisata tersebut akan memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Terakhir, bagi pengunjung masyarakat agar dapat menikmati rekreasi yang aman dan nyaman. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Majalengka sedang berupaya mengembangkan wisata alam karena Majalengka memiliki banyak potensi keindahan alam. Salah satunya adalah Terasering Panyaweuyan, yang merupakan wilayah pertanian yang mencakup tiga desa. Saat ini, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan juga telah melaksanakan beberapa penataan agar wisata Terasering Panyaweuyan semakin ramai dikunjungi dan memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi para pengunjung.”
(Rabu, 10 Juni 2020 pukul 10. 00 WIB)

Kebijakan

Kebijakan adalah langkah-langkah yang ditujukan untuk mencapai sasaran yang diajukan oleh individu atau organisasi dalam konteks tertentu terkait dengan adanya berbagai kendala, sambil mencari peluang untuk mencapai tujuan atau memenuhi target yang diinginkan.

Hasil wawancara dengan Bapak Momon Abdul Rahman, S. S sebagai Kepala Bidang Destinasi dan Industri Pariwisata di Dinas

Pariwisata dan Kebudayaan, beliau menjelaskan bahwa:

Saat ini kami sedang melakukan penataan dan menjalin kerjasama dengan pemerintah desa karena terdapat tiga desa yang dilalui terasering, yaitu Sukasari Kidul, Sukasari Kaler, dan Teja. Kami ingin memastikan ketiga desa itu mendapatkan keuntungan, dan sudah menjadi fakta bahwa semakin besar potensi ekonomi, semakin besar pula konflik yang mungkin timbul. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan meliputi kebijakan pembelian tanah milik warga setempat untuk dijadikan tempat wisata agar tidak mengganggu serta merusak lahan milik penduduk desa.

Menentukan Situasi Saat Ini

Dasar dari perencanaan harus berlandaskan pada keadaan dan data yang ada. Dalam penentuan situasi sekarang, akan dibahas mengenai bagaimana kondisi objek wisata saat ini serta sumber daya yang tersedia demi pengembangan objek wisata Terasering Panyaweuyan agar target yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Kondisi Pengembangan Pariwisata Saat Ini
Berdasarkan wawancara dengan Bapak Momon Abdul Rahman, S. S, Kepala Bidang Destinasi dan Industri Pariwisata di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, beliau menjelaskan bahwa:

“Panyaweuyan adalah wilayah pertanian dengan kemiringan yang sangat tajam, melebihi 45%. Di kawasan pertanian ini, ada manusia yang menggantungkan hidup pada musim tanam yang hanya berlangsung saat hujan. Namun ketika musim kemarau, Panyaweuyan menjadi kering dan tidak berwarna hijau karena tidak ada tanaman. Saat ini kami berusaha mencari solusi bagaimana cara meningkatkan pasokan air agar Panyaweuyan bisa tetap hijau sepanjang waktu. Selain itu, kondisi jalan yang menghubungkan wilayah ini sangat sempit, kami perlu mencari cara agar lalu lintas dapat berjalan dengan baik di jalan

yang terbatas ini, sehingga lalu lintas sebaiknya hanya satu arah agar tidak saling bersilangan karena risikonya cukup besar, atau sebagai alternatif, kami harus memperlebar jalan tersebut.”

Sumber-sumber Daya yang Tersedia

Sumber daya di sini mencakup sumber daya alam dan sumber daya manusia. Mengidentifikasi sumber daya ini penting untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Angga Nugraha, S. Sos. , yang menjabat sebagai Kasi Pengembangan Industri Pariwisata di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Majalengka, beliau menjelaskan:

“Ciri khas daya tarik Terasering Panyaweuyan terletak pada kontur tanahnya yang berundak, yang digunakan untuk pertanian. Selain itu, para petani di sini juga menerapkan sistem tanam campuran dengan menanam bawang, yang menambah keindahan pemandangan. Pastinya, ladang pertanian di sini adalah sumber daya yang sangat penting.” (Rabu, 10 Juni 2020 pukul 09. 30)

Menentukan Bantuan dan Rintangan

Dengan menganalisis faktor-faktor yang ada baik di dalam maupun di luar, kita bisa mengenali apa saja yang mendukung pencapaian tujuan dan apa yang menjadi penghalang. Dalam hal ini, faktor yang mendukung dan yang menghambat bisa dianggap sebagai kekuatan dan ancaman yang perlu ditangani oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan seluruh aspek yang berperan dalam memperkuat, mendorong, dan membantu terwujudnya sesuatu. Dalam konteks ini, faktor-faktor pendukung untuk pengembangan akan

membantu tercapainya sasaran yang ingin diwujudkan.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Ruslan S. Sos. , yang menjabat sebagai Kasi Pengembangan Kawasan Pariwisata di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Majalengka, beliau menjelaskan bahwa:

“Pemandangan alam yang hijau serta ladang bawang yang teratur menyuguhkan daya tarik bagi wisatawan. Ditambah lagi, banyaknya bukit dengan terasering yang luas membuat pemandangan ini terlihat jelas. Hal ini tentu sangat menunjang objek wisata ini, karena tidak semua tempat wisata memiliki pemandangan seperti ini. Selain itu, ada arahan dari Bupati untuk mengembangkan objek wisata saat ini, sehingga pemerintah sangat mendukung pengembangan ini.” (Selasa, 23 Juni 2020 pukul 09. 30)

Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah segala hal yang menghalangi dan menghambat proses terjadinya sesuatu. Dalam konteks ini, faktor penghambat menjadi tantangan yang perlu dicari solusinya.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Momon Abdul Rahman, S. S. yang merupakan Kepala Bidang Destinasi dan Industri Pariwisata di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, beliau mengungkapkan bahwa:

“Faktor penghambat dalam pengembangan objek wisata terasering antara lain adalah tantangan yang dihadapi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam mencari sumber air agar Panyaweuyan bisa tetap hijau sepanjang tahun, mengingat Panyaweuyan adalah wilayah pertanian yang hanya subur saat musim hujan. Namun, saat musim kemarau, lahan pertanian menjadi kering. Selain itu, kondisi jalan yang sempit juga menghambat pengembangan objek wisata ini. Oleh karena itu, ke depan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sedang merencana apakah jalan tersebut dapat

diperlebar, dengan catatan harus mendapatkan persetujuan dari masyarakat setempat.” (Rabu, 10 Juni 2020 pukul 10.00)

Mengembangkan Seperangkat Tindakan
Langkah ini melibatkan berbagai pilihan tindakan untuk mencapai tujuan, merencanakan alternatif yang paling sesuai dan memberikan manfaat. Dalam proses pengembangan wisata terasering Panyaweuyan, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Majalengka dituntut untuk memberikan kontribusi berupa ide-ide kreatif, agar pengembangan objek wisata terasering Panyaweuyan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana yang diharapkan.

Mengembangkan Rencana

Pengembangan rencana serta penjelasannya harus dimengerti oleh setiap pelaksana kegiatan, agar dapat mendukung pencapaian tujuan dan sasaran.

Hasil dari perbincangan dengan Bapak Momon Abdul Rahman, S. S yang menjabat sebagai Kepala Bidang Destinasi dan Industri Pariwisata di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, beliau menjelaskan bahwa:

“Tentu saja dalam proses pengembangan tempat wisata kerap muncul berbagai masalah, oleh karena itu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan telah menyiapkan berbagai alternatif serta solusi dalam perencanaan, salah satunya adalah lahan pertanian yang terletak di samping jalan yang dimiliki oleh warga. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan menjalin kerjasama dengan pemerintah desa setempat, yakni Desa Sukasari Kidul, Desa Sukasari Kaler, dan Desa Teja Mulya. Ini bertujuan untuk memfasilitasi komunikasi dengan masyarakat, khususnya pemilik lahan pertanian, agar warga di ketiga desa tersebut dapat merasakan manfaat dari adanya objek wisata terasering panyaweuyan ini.”

REFORMASI Vol 4 No 2 April 2020

(Rabu, 10 Juni 2020 pukul 10.00)

Pemilihan Alternatif

Agar dapat memilih dan menetapkan rancangan yang optimal, sangat penting untuk menyusun alternatif dalam perencanaan.

Dalam wawancara dengan Bapak Momon Abdul Rahman, S. S, yang merupakan Kepala Bidang Destinasi dan Industri Pariwisata di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, beliau menyampaikan bahwa: “Sebenarnya, salah satu kendala yang paling mencolok adalah sempitnya akses jalan, sehingga saat ini kami mengutamakan penyelesaian masalah ini. Salah satu rencana dan alternatif yang tengah kami kembangkan adalah menentukan apakah jalan tersebut perlu diperlebar ataukah dibuat akses satu arah. Tentu saja, hal ini harus dianalisis dampaknya dan disesuaikan dengan kondisi yang ada.”

Faktor – Faktor Yang Mendukung dan Menghambat Pengembangan Obyek Wisata Terasering Panyaweuyan Di Kabupaten Majalengka

Dalam perencanaan pengembangan objek wisata terasering Panyaweuyan, ada faktor-faktor yang mendukung dan menghambat.

Faktor-faktor yang Mendukung Pengembangan Obyek Wisata Terasering Panyaweuyan Di Kabupaten Majalengka

Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan segala sesuatu yang berfungsi untuk mendorong, mendukung, memperlancar, dan membantu terjadinya suatu kejadian. Dalam konteks ini, faktor pendukung berperan penting dalam mencapai tujuan pengembangan yang diinginkan.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ruslan S. Sos. , yang menjabat sebagai Kasi Pengembangan Kawasan Pariwisata Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Majalengka, ia menjelaskan bahwa:

“Pemandangan alam yang hijau dengan ladang bawang yang tertata rapi menjadi daya tarik dan kekuatan untuk para pengunjung. Terlebih lagi, bukit-bukit terasering yang luas menambah keindahannya. Ini jelas menjadi sebuah dukungan bagi tempat wisata ini, karena tidak semua destinasi wisata memiliki keindahan alam seperti ini. Selain itu, ada instruksi dari Bupati bahwa saat ini objek wisata harus berkembang, sehingga pemerintah sangat mendukung upaya pengembangan ini.” (Selasa, 23 Juni 2020 pukul 09. 30)

Faktor-faktor yang Menghambat Pengembangan Obyek Wisata Terasering Panyaweuyan di Kabupaten Majalengka
Faktor penghambat adalah semua hal yang dapat menghalangi atau menahan terjadinya sesuatu. Dalam konteks ini, faktor penghambat menjadi tantangan yang perlu dicari solusinya.

Dalam wawancara dengan Bapak Momon Abdul Rahman, S. S. selaku Kepala Bidang Destinasi dan Industri Pariwisata di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, ia mengungkapkan bahwa:

“Beberapa faktor yang menghalangi pengembangan objek wisata terasering antara lain adalah tantangan yang dihadapi oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam mencari sumber air agar Panyaweuyan tetap hijau sepanjang waktu, karena kita tahu bahwa daerah Panyaweuyan merupakan area pertanian yang hanya subur saat musim hujan. Namun, saat musim kemarau, ladang-ladang pertanian menjadi kering dan tidak hijau. Selain itu, kondisi jalan yang sempit juga menjadi kendala dalam pengembangan wisata ini, sehingga ke depannya Dinas

Pariwisata dan Kebudayaan berencana untuk memperbesar jalan tersebut, tentunya dengan persetujuan warga sekitar.” (Rabu, 10 Juni 2020 pukul 10. 00)

Upaya-Upaya Untuk Mengatasi Hambatan-Hambatan Dalam Pengembangan Objek Wisata Terasering Panyaweuyan Di Kabupaten Majalengka
Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Majalengka telah melakukan berbagai langkah untuk mengatasi berbagai hambatan dalam pengembangan objek wisata Terasering Panyaweuyan. Pada hari Rabu tanggal 10 Juni 2020 pukul 10. 00, penulis melakukan wawancara dengan Bapak Momon Abdul Rahman, S. S. yang menjabat sebagai Kepala Bidang Destinasi dan Industri Pariwisata di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, beliau menjelaskan:

“Karena berada di daerah dataran tinggi dan pertanian, Panyaweuyan hanya tampak hijau saat musim hujan. Sedangkan pada musim kemarau, tidak ada kegiatan menanam dan memanen, sehingga kondisi terasering pun menjadi kering dan tidak hijau. Rencana ke depan adalah bagaimana mencari sumber air agar Panyaweuyan terus hijau. Mungkin bisa diambil air dari puncak, atau dialirkan dari Desa Cibuluh ke sini. Kami sedang berusaha menyelesaikan masalah ini, saat ini kami masih mencari cara dan melakukan survei mengenai aliran air yang bisa digunakan di area terasering.”

KESIMPULAN

Kesimpulan

Perencanaan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan tentang pengembangan destinasi wisata Terasering Panyaweuyan dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang.

1. Menentukan Tujuan

- a. Tujuan yang hendak diraih dalam pengembangan destinasi wisata Terasering Panyaweuyan

- adalah untuk memberdayakan masyarakat sekitar, mendorong kreativitas, dan meningkatkan ekonomi warga. Selain itu, ingin agar daerah wisata ini dikenal luas serta berkontribusi pada peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD).
- b. Mengetahui Kondisi Saat Ini
 - c. Kondisi Terasering Panyaweuyan kini sudah mengalami perbaikan dibandingkan sebelumnya. Beberapa penataan telah dilakukan, seperti penyediaan tempat selfie, area parkir, serta gerai makanan dan toilet umum.
 - d. Mengidentifikasi Dukungan dan Kendala
2. Faktor yang mendukung pengembangan objek wisata Terasering Panyaweuyan antara lain adalah keindahan alam yang jarang ditemui di tempat lain. Namun, ada juga kendala yang dihadapi, seperti jalan akses yang sempit dan keberadaan sumber air yang masih perlu dicari agar terasering tetap hijau setiap saat.
 - a. Merumuskan Rangkaian Tindakan
 - b. Pelebaran jalan di sekitar area Terasering Panyaweuyan akan dilakukan melalui kerjasama dengan pemerintah desa setempat, sekaligus meminta persetujuan pemilik lahan pertanian. Jika memungkinkan, akan dibuat akses jalan satu arah sebagai alternatif perencanaan.
 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan destinasi wisata Terasering Panyaweuyan di Kabupaten Majalengka
 - a. Faktor pendukung pengembangan destinasi wisata Terasering Panyaweuyan di Kabupaten Majalengka
 - a. Pemandangan alam yang menawan
 - b. Terasering Panyaweuyan bukanlah terasering yang berbentuk lahan pertanian
 - c. Adanya dukungan dari pemerintah daerah
 - b. Faktor penghambat pengembangan destinasi wisata Terasering Panyaweuyan di Kabupaten Majalengka
 - a. Infrastruktur yang belum memadai
 - b. Perubahan cuaca
 - c. Kesadaran masyarakat terhadap wisata yang masih rendah
 - c. Langkah-langkah yang diambil untuk mengatasi hambatan dalam pengembangan destinasi wisata Terasering Panyaweuyan di Kabupaten Majalengka
 - a. Pelebaran akses jalan
 - b. Mencari sumber air
 - c. Memberikan pembinaan kepada masyarakat

Saran

1. Selain memperluas jalan, pihak pemerintah juga perlu memperhatikan aspek infrastruktur lainnya, seperti lokasi parkir dan area untuk berdagang agar dapat mendukung kesejahteraan ekonomi masyarakat di sekitarnya.
2. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Majalengka perlu memiliki rencana cadangan untuk mengatasi isu pasokan air selama musim kemarau, sehingga tempat wisata Terasering Panyaweuyan tetap dapat terlihat hijau sepanjang tahun.
3. Pendampingan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan bersama pemerintah desa harus dilakukan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku – Buku

- Athoillah, Anton. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung : Pustaka Setia.
- Badrudin, Rudi. 2001. *Tourism Management*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Bagus, I Gusti. 2015. *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Herujito, Yayat M. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Silalahi, Ulbert. 2011. *Studi Tentang Ilmu Administrasi*. Bandung: PT Sinar Baru Algesindo.
- Siswanto, H.B. 2011. *Pengantar Manajemen*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta Bandung
- _____. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta Bandung.
- Suryadana & Octavia, 2015. *Pengantar Pemasaran Pariwisata*. Bandung : Alfabeta Bandung.
- Terry, George R. 2011. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Winardi, 2010. *Asas-Asas Manajemen*. Bandung : Mandar Maju.

- Teknik Penyusunan Proposal Skripsi (Dr. Moh. Taufik Hidayat:2020)
- Buku Pedoman Penulisan Skripsi Program Studi Ilmu Administrasi Negara dan Ilmu Komunikasi Tahun 2020
- Akses Internet :
Suaracirebon.com/2019/11/rp-5-m-untuk-kawasan-panyaweuyan/
(diakses pada 10 Maret 2020 pada pukul 19:48 WIB)

Peraturan Perundang- Undangan

- Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata
- SK, MENPARPOSTEL No.: KM. 98 / PW.102/MPPT-87

Sumber Lain

- Buku Profil Pariwisata Kabupaten Majalengka Tahun 2020
- Data Kepegawaian dan Saran Prasaran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Tahun 2020